

INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KECAMATAN KEDURANG

Dian Dwiana Maydinar^{1*}, Hanifah², Gatot Supriyanto³, Veni Meifora⁴, Ida Rahmawati⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

*Korespondensi: maydinianners@gmail.com

ABSTRACT

Background: Social interaction an important role in the lives of the elderly because in the elderly there are various declines in body abilities and five senses which can influence and limit the activities and movements of the elderly. Lack of social interaction in the elderly can be a factor in reducing the quality of life of the elderly.

Purpose: This study aims to determine the relationship between social interaction and quality of life in the elderly. **Method:** Quantitative research method uses a correlational design. The research population was the total number of elderly people in the Kedurang District Health Center Working Area in Durian Sebatang Village, 75 people. The sampling technique uses purposive sampling. Data were collected using quality of life and social interaction questionnaires. Analysis uses the Chi-Square Test (χ^2). **Result:** The research results showed that (1) of the 43 respondents, the majority (51.2%) had poor interaction and (48.8%) respondents had good interaction. (2) Of the 43 respondents, (51.2) had good quality of life and (48.8%) had poor quality of life. The results of the chi-square test (Continuity Correction) obtained a value of $\chi^2=5.254$ with $\text{asyp.sig}(p) = 0.022 < 0.05$. This result shows that there is a significant relationship between social interaction and quality of life. **Conclusion:** it can be concluded that there is a significant relationship between social interaction and quality of life in the elderly

Keywords: Social Interaction; Quality of Life; Elderly

ABSTRAK

Latar belakang : Interaksi sosial memegang peranan penting dalam kehidupan lansia karena pada lansia terjadi berbagai penurunan kemampuan tubuh, panca indera yang dapat mempengaruhi dan membatasi aktivitas maupun gerak lansia. Kurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menjadi faktor penurunan kualitas hidup lansia. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia. **Metode :** Metode penelitian kuantitatif menggunakan rancangan *korelasional*. Populasi penelitian adalah jumlah keseluruhan lansia yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang di Desa Durian Sebatang sebanyak 75 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan

data menggunakan kuesioner kualitas hidup dan interaksi sosial. Analisis menggunakan *Uji Chi-Square* (χ^2). **Hasil:** hasil penelitian menunjukkan (1) dari 43 responden sebagian besar (51.2%) memiliki interaksi kurang dan (48.8%) responden memiliki interaksi baik. (2) Dari 43 responden terdapat (51.2) memiliki kualitas hidup baik dan (48.8%) kualitas hidup kurang. Hasil uji *chi-square* (*Continuity Correction*) didapatkan nilai $\chi^2=5,254$ dengan *asympt.sig(p)* = 0,022 < 0,05 hasil ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup. **Simpulan :** dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Kualitas hidup; Lansia

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO), menyatakan bahwa lansia adalah seseorang yang memasuki usia 60 tahun keatas. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan (WHO, 2022). Penuaan bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu proses yang lambat laun mengakibatkan perubahan kumulatif yaitu menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh (Italia & Yuni Anika, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), Persentase penduduk lansia di Indonesia telah meningkat dari 7,57 persen pada 2012 menjadi 10,48 persen pada 2022, dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 19,9 persen pada 2045 (BKKBN, 2023). Sedangkan menurut *World Health Organization* (2022), diperkirakan pada tahun 2030, 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Riset yang dilakukan *Global Age Watch* yang meneliti kualitas hidup populasi lansia di 96 negara. Indonesia berada di peringkat bawah indeks *Global Age Watch* yakni di peringkat 71. Indonesia juga berada pada peringkat yang rendah dalam domain kesehatan yaitu peringkat 70 (Derang et al., 2022).

Jumlah data penduduk lanjut usia (lansia) di Provinsi Bengkulu tahun 2021 sebanyak 232.367 jiwa dengan rentang usia 56 tahun hingga 75 tahun ke atas. lansia di Bengkulu yang berada di Bengkulu Selatan 21.522 jiwa, Bengkulu Utara 40.917 jiwa, Rejang Lebong 29.905 jiwa, Kota Bengkulu 38.461 jiwa, Kabupaten Kaur 15.206 jiwa, Lebong 13.743 jiwa. Sedangkan di Kabupaten Mukomuko 18.013 jiwa, Seluma 27992

jiwa, Kepahiang 15.193 jiwa dan Bengkulu Tengah 11.415 jiwa (BKKBN Provinsi Bengkulu 2023).

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia), tentu akan menimbulkan berbagai persoalan dan permasalahan yang akan muncul baik fisik maupun psikososial. Karena dengan penambahan penduduk lansia yang besar maka kondisi kesehatan, potensi ekonomi, keadaan sosial penduduk lansia terhadap berbagai perlindungan serta pemberdayaan perlu diperhatikan karena hal ini berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia.

Kualitas hidup lansia dapat didefinisikan sebagai tingkat kesejahteraan lansia dan kepuasannya terhadap peristiwa atau kondisi yang mereka alami, yang dipengaruhi oleh penyakit atau pengobatan mereka (Siagian & Sarinasiti, 2022). Menurut Destriande et al., (2021) kerentanan di masa tua dalam kehidupan, lansia menghadapi sejumlah kesulitan yang berkaitan dengan usia dan lingkungannya seperti menderita penyakit kronis, kesepian dan kurangnya perlindungan sosial dan dalam banyak kasus karena fisik dan mental disabilitas, kemandirian mereka terancam. Masalah tersebut menyebabkan penurunan kualitas hidup (QOL).

Perubahan kualitas hidup yang dialami oleh lansia biasanya cenderung mengarah ke arah yang kurang baik. Perubahan ini akan menyebabkan lansia kehilangan pekerjaan dan merasa kurang mampu karena penurunan peran sosial dan derajat kesehatan (Oktavianti & Setyowati, 2020). Kualitas hidup lansia yang baik berarti lansia yang memiliki kesehatan fisik yang baik, tidak memiliki penyakit, dan memiliki fungsi keluarga yang baik, dimana keluarga melakukan tugas atau peran yang harus mereka lakukan. (Anny et al., 2022). Untuk meningkatkan kualitas hidup, seseorang perlu mendapatkan dukungan sosial, psikologis, dan spiritual. Dukungan sosial mencakup perasaan empati dan penghargaan. Dukungan psikologis lebih pada dukungan, pemberian dan nasehat. Sedangkan dukungan spiritual lebih pada penguatan keimanan, pemberian harapan dan makna hidup sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Ihsan et al., 2021). Hal ini tidak terlepas dari interaksi sosial.

Interaksi sosial memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan lansia. Hal ini disebabkan karena pada usia lanjut, lansia mengalami penurunan kemampuan tubuh dan panca indera. Menurunnya kemampuan yang mempengaruhi dan membatasi aktivitas dan gerak dalam kehidupan (Anny et al., 2022). Kurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menjadi salah satu faktor terhadap penurunan kualitas hidup lansia, karena ketika lansia mengalami perubahan yang merugikan, seperti kehilangan pekerjaan, penurunan kesehatan, dan kurangnya interaksi sosial, dapat memperburuk situasi lansia dengan membatasi dukungan sosial, pemahaman, dan koneksi dengan orang lain. .

Hasil Penelitian Prasetia & Kartinah, (2021) menjelaskan bahwa Lansia yang berinteraksi dengan lingkungannya mempunyai kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan lansia yang tidak berinteraksi baik dengan lingkungannya. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al., (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup (domain kesehatan), kualitas hidup (domain psikososial), kualitas hidup (domain hubungan sosial) lansia. Hal ini terkait dengan kemampuan lansia dalam mempertahankan status sosial berdasarkan keterampilan sosial, interaksi sosial (domain kesehatan, domain psikososial, dan domain hubungan sosial) sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, sedangkan tidak ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup (domain lingkungan) lansia.

Berdasarkan hasil observasi jumlah lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang di Desa Durian Sebatang yang berumur 60 tahun ke atas berjumlah 75 orang. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lanjut usia di antaranya adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri, menerima perubahan, dan mendapatkan perlakuan yang wajar dari lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini juga terkait dengan kehidupan sosial ekonomi lansia, seperti berhenti bekerja setelah pensiun, kehilangan teman dan keluarga, ketergantungan pada kebutuhan hidup, dan penurunan kesehatan fisik karena usia.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah Kerja Puskesmas Kedurang”.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *korelasional*. Populasi penelitian adalah jumlah keseluruhan lansia yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang di Desa Durian sebatang dengan jumlah lansia sebanyak 75 orang. Tehnik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian adalah lansia yang berusia 60 tahun keatas, lansia yang pernah mengunjungi Puskesmas Kecamatan Kedurang, lansia yang bisa membaca, pendengaran baik dan bisa menulis. Sedangkan kriteria eksklusinya, lansia yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik dan lansia dengan kondisi total *care*. Besar sampel penelitian berjumlah 43 orang. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang Desa Durian Sebatang pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2024. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kualitas hidup dan interaksi sosial. Analisis menggunakan *Uji Chi-Square*. Penelitian ini sudah lolos kaji etik dari Komisi Etik Penelitian STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu dengan Nomor 001833/KEPK STIKES TMS BENGKULU/2024.

HASIL

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang

No	Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	21	48,8
2.	Kurang	22	51,2
	Total	43	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 43 responden terdapat sebagian besar 51,2% atau 22 responden yang memiliki interaksi sosial kurang dan 48,8% responden atau 21 responden yang memiliki interaksi sosial baik pada lansia sosial di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang

No	Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	22	51,2
2.	Kurang	21	48,8
Total		43	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 43 responden terdapat sebagian besar 51,2% atau 22 responden yang memiliki kualitas hidup baik dan 48,8% responden atau 21 responden yang memiliki kualitas hidup kurang pada lansia sosial di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang.

Hasil Analisa Bivariat

Tabel 4 Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang

Interaksi Sosial	Kualitas Hidup				Total		χ^2	P	C
	Baik		Kurang		f	%			
	f	%	f	%					
Baik	15	68,18	6	28,57	21	48,8	5,254	0,022	0,368
Kurang	7	31,82	15	71,43	22	51,2			
Total	22	100,0	21	100,0	43	100,0			

Berdasarkan dari tabel diatas didapatkan hasil bahwa dari 21 responden yang memiliki interaksi sosial baik, terdapat 15 responden memiliki kualitas hidup baik dan 6 responden memiliki kualitas hidup kurang. Dari 22 responden yang memiliki interaksi sosial kurang, terdapat 7 responden memiliki kualitas hidup baik dan 15 responden memiliki kualitas hidup kurang. Karena syarat uji terpenuhi maka digunakan uji statistik *chi-square (Continuity Correction)*.

Hasil uji statistic *chi-square (Continuity Correction)* didapatkan nilai $\chi^2=5,254$ dengan *asympt.sig(p) = 0,022 < 0,05* berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jadi ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja puskesmas kecamatan kedurang. Hasil uji *Contingency Coefficient* (C) didapatkan nilai $C = 0,368$ dengan *Approximate Significance* (p) = $0,009 < 0,05$ berarti signifikan, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max} = 0,707$. Karena nilai $\frac{C}{C_{max}} = \frac{0,368}{0,707} = 0,520$ berada antara 0,5-0,7 maka hubungan tersebut dikatakan kategori erat.

PEMBAHASAN

Gambaran Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lansia memiliki interaksi sosial kurang karena sebagian lansia lebih banyak menghabiskan waktu dirumah seperti tidak mengikuti kegiatan arisan, perkumpulan di dusun, tidak mengikuti kegiatan posyandu yang dilakukan setiap sebulan sekali, lansia lebih menarik diri dan tidak mampu bergaul sesama lansia lainnya ditambah dengan kondisi fisik yang semakin menurun serta mengalami riwayat penyakit seperti rematik, asam urat, hipertensi, penglihatan kurang, dan penyakit lainnya sehingga aktivitas lansia kurang, lansia lebih memilih menghabiskan waktu di rumah saja.

Sedangkan lansia memiliki interaksi sosial baik karena lansia bergaul sesama teman sebaya seperti mengikuti kegiatan pusyandu lansia, melakukan aktivitas diluar rumah dengan berkebun, mengikuti pengajian, dan berintraksi dengan lansia lainnya. Selain itu responden tidak memiliki riwayat penyakit yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari – hari seperti memasak, menyapu dan aktivitas lainnya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh menurunnya kesehatan fisik pada lansia dan riwayat penyakit yang dialami lansia seperti riwayat penyakit seperti rematik, asam urat, hipertensi, penglihatan kurang. lansia lebih memilih diam dirumah dan jarang melakukan kegiatan di luar rumah sehingga lansia mengalami kesepian dan perlahan menarik diri dari lingkungan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ndore et al., (2017) Tinggi rendahnya kepuasan interaksi sosial pada lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah

satunya adalah faktor kesehatan. Jika lansia mempunyai permasalahan kesehatan (sakit), maka secara tidak langsung akan berdampak pada penurunan interaksi sosial pada diri lansia. Di dukung oleh penelitian yang dilakukan Samper et al., (2017) searah dengan penambahan usia, lansia akan mengalami penurunan/degeneratif baik dari segi fisik maupun segi mental. Menurunnya derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan mengakibatkan lanjut usia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar, yang hal itu dapat menyebabkan menurunnya interaksi sosial.

Penelitian ini sejalan dengan Girsang et al., (2023) bahwa Lansia yang mengalami penurunan pada kesehatan akan sangat sulit untuk melakukan aktivitas maupun berinteraksi pada lansia. Dengan adanya masalah pada kesehatan lansia, lansia secara tidak langsung menarik diri dari lingkungan ini menunjukkan lansia menyadari adanya perubahan pada diri sendiri, mulai dari fisik seperti kulit mulai keruput, rambut mulai beruban, jalan mulai melambat, pemandangan mulai berkurang, pendengaran mulai berkurang.

Gambaran Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lansia memiliki kualitas hidup baik karena lansia lebih banyak merasa nyaman secara fisik, psikologis maupun sosial serta secara optimal memanfaatkan hidupnya untuk kebahagiaan dirinya maupun orang lain. Namun masih dijumpai lansia yang memiliki kualitas hidup kurang, hal ini dikarenakan penurunan derajat kesehatan yang sering dijumpai pada lansia yang menyebabkan penurunan mental atau psikis sehingga tidak mampu lagi bergaul dan menjalin hubungan dengan sesamanya maupun di lingkungannya. Jika dilihat di lingkungan keluarga rata-rata lansia sudah ditinggal jauh oleh keluarganya terutama anak yang merantau. Selain itu faktor usia dan ekonomi juga mempengaruhi kualitas hidup pada lansia karena semakin lanjut usia lansia disaat itu juga mereka sudah tidak melakukan kewajiban dalam mencari nafkah.

Lansia di wilayah kerja puskesmas kedurang yang memiliki penyakit kronik memiliki keterbatasan fisik untuk berinteraksi sosial dengan sesama lansia. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di tempat tidur dibandingkan dengan keluar kamar untuk

berkumpul dengan teman-teman lainnya. Menurut penelitian Susanti et al., (2023) penurunan kondisi fisik yang disebabkan oleh faktor usia, perubahan tersebut menjadi suatu kendala dalam menentukan tingkat kesejahteraan lansia, karena adanya penurunan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini didukung juga dari penelitian Feronika Hutabarat, (2022) dimana kondisi lansia secara umum jika digambarkan memang kurang menggembirakan. Usia tua, kesepian, sosial ekonomi yang kurang sejahtera, serta munculnya penyakit degeneratif seperti kanker, jantung, rematik, yang menyebabkan produktivitas menurun dan mempengaruhi kehidupan sosial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Riska Sapitri, 2022) bahwa lansia yang memiliki kualitas hidup cukup baik adalah lansia yang menerima hidup dengan apa adanya, merasa puas terhadap kondisi tempat tinggalnya dan terhadap dirinya sendiri serta menerima penampilan tubuh apa adanya. Lansia memiliki transportasi yang digunakan untuk beraktivitas, adanya dukungan keluarga untuk tetap menjalani hidup dengan semangat, memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memiliki tenaga yang cukup untuk beraktivitas sehari-hari. Penelitian Hayulita et al., (2018) menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh lanjut usia dapat memfasilitasi hubungan antara lanjut usia satu dengan lanjut usia lainnya sehingga terbentuk reaksi sosial yang baik di antara lanjut usia tersebut, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, ketidakaktifan lansia dalam aktivitas sosial akan berdampak pada penurunan kualitas hidupnya..

Hasil penelitian (Nurliawati., 2020) mengatakan kualitas hidup lansia di UPTD PSRLU Ciparay umumnya memiliki kualitas hidup baik karena mereka masih bisa melakukan interaksi sosial dengan sesama lansia, tetap merasa bahagia, menerima keadaan fisiknya, bisa melakukan aktivitas sesuai kemampuannya, menikmati masa tua dengan penuh makna, berguna dan berkualitas, lingkungan panti yang aman dan nyaman adanya akses kesehatan dan informasi yang baik, serta adanya kegiatan kreasi seni dan olahraga.

Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang.

Hasil Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang Desa Durian Sebatang menunjukkan bahwa terdapat lansia yang memiliki interaksi sosial baik dengan kualitas hidup yang kurang karena lansia tersebut merasa sudah tidak mampu melakukan kegiatan apapun dalam suatu kegiatan di lingkungan, lansia malas untuk beraktivitas di luar rumah karena keterbatasan fisik, walaupun keluar hanya duduk di teras rumah, lansia sangat bergantung dengan keluarga dirumah untuk berjalan maupun beraktivitas, lansia menganggap kehidupannya sudah tidak berarti bagi orang lain karena sering sakit dan sering menyusahkan keluarga karena keterbatasan dalam berjalan dan melakukan aktivitas seperti dahulu.

Terdapat lansia yang dengan interaksi sosial kurang namun kualitas hidupnya baik lansia tersebut menunjukkan semua aspek dengan kondisi yang baik. Kesehatan fisik dan mental menunjukkan lanjut usia dalam keadaan baik namun tidak mampu berkomunikasi dengan baik sesama lansia, tidak hanya itu faktor ekonomi dan pendidikan mempengaruhi kualitas hidup pada lansia. Kondisi tempat tinggal yang layak dan lanjut usia mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya masing-masing. Semangat dan kepuasan hidup yang dialami oleh sebagian lansia di wilayah kerja puskesmas kecamatan kedurang, menyebabkan kualitas hidupnya membaik meskipun masih ada lansia yang kurang berinteraksi sosial baik dengan lingkungannya. Hal ini berarti semakin baik aktivitas sosial dan interaksi sosial, maka semakin baik kualitas hidup lansia. Namun apabila aktivitas sosialnya buruk dan interaksi sosialnya buruk, maka kualitas hidup lansia akan menurun.

Hubungan positif dengan orang lain yang berhubungan dengan kesejahteraan subyektifnya, karena ada hubungan yang positif tersebut akan mendapatkan dukungan sosial dan kedekatan emosionalnya. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan. Kebahagiaan juga berarti menyadari bahwa semua orang yang terkait dalam persaudaraan, terbuka dengan orang-orang baru semakin merasa aman (Karni, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supraba et al., (2016) terdapat hubungan aktivitas, interaksi sosial, dan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lanjut usia di

wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Utara, variabel turut berpengaruh $p=0,004$. Menurut Ekasari, dkk (2018) faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah perubahan status kesehatan, identifikasi peran baru, tersedianya dukungan sosial, faktor demografi, sosial ekonomi, perubahan politik.

Menurut (Putri et al., 2014) bahwa Kualitas Hidup merupakan merupakan perasaan seseorang tentang kesehatan dan kesejahteraan hidup meliputi kesehatan fisik yang baik, psikologinya baik, sosialnya baik. Kualitas hidup menurut WHO,1996 mencakup kesehatan fisik, psikologi, hubungan sosial dan lingkungan. Bertambahnya usia akan diiringi dengan timbulnya berbagai macam penyakit, penurunan fungsi tubuh, keseimbangan tubuh dan risiko jatuh. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Enggartyas,dkk, (2021) menjelaskan bahwa lansia yang berinteraksi dengan lingkungannya lebih baik kualitas hidupnya dibanding lansia yang tidak berinteraksi baik dengan lingkungan.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Rewnick dan Brown (dalam Sarinasiti, 2022) salah satu yang mempengaruhi kualitas hidup adalah *social belonging* dan *community belonging*. *Social belonging* adalah ikatan yang dimiliki oleh individu terhadap lingkungan sosialnya, dimana ini berfokus dalam hubungan yang bermakna dengan orang lain. *Community belonging* merupakan hubungan yang dimiliki oleh individu dengan anggota dalam komunitas dan masyarakat mereka. Ikatan tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Hasil penelitian menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang. Keeratan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di puskesmas kedurang termasuk dalam kategori erat, artinya interaksi sosial yang dilakukan lansia memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup pada lansia di Puskesmas Kedurang.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Nofitri, (2009) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah hubungan dengan orang lain atau bisa juga disebut dengan interaksi sosial, ini dikarenakan saat kebutuhan akan hubungan dekat dengan orang lain itu terpenuhi, baik melalui hubungan pertemanan yang saling

mendukung, maupun melalui hubungan pernikahan, maka manusia akan memiliki kualitas hidup yang lebih secara fisik maupun emosionalnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat di simpulkan Ada Hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang kategori erat. Disarankan Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari faktor lain seperti faktor keturunan, faktor pola makan, faktor penyakit, faktor psikologis dan yang lainnya yang berhubungan dengan interaksi sosial dengan kualitas hidup serta memperbanyak jumlah responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Anny, |, Umami, R. M., Feroniks, K., & Ika, P. (2022). Hubungan Interaksi Sosial dan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Posyandu Seroja Desa Sambiyang Rembang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 176–184.
- Bisri & Andri isfal. (2023). *Kader BKL di Bengkulu Dibekali Tujuh Dimensi Lansia Tangguh (BKKBN)*. 15 May 2023 - 14:33. [https://www.rri.co.id/bengkulu/daerah/236862/kader-bkl-di-bengkulu-dibekali-tujuh-dimensi-lansia-tangguh#:~:text=%22Sebaran lansia di Bengkulu terdapat,15.206 jiwa%2C Lebong 13.743 jiwa.](https://www.rri.co.id/bengkulu/daerah/236862/kader-bkl-di-bengkulu-dibekali-tujuh-dimensi-lansia-tangguh#:~:text=%22Sebaran%20lansia%20di%20Bengkulu%20terdapat,15.206%20jiwa%20Lebong%2013.743%20jiwa.)
- Bowling, A., Banister, D., Stenner, P., Titheridge, H., Sproston, K., & McFarquhar, T. (2009). *Quality of life in older age: Psychometric testing of the multidimensional Older People's Quality of Life (OPQOL) questionnaire and the causal model under-pinning it*. 1–4.
- Derang, I., Ginting, A. A. Y., & Sitohang, F. M. (2022). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021. *Journal of Health Science*, 2(2), 1–9. <http://ojs.ukb.ac.id/index.php/jhs/article/view/530>
- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., & Rahman, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia. *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v2i1.41>
- Feronika Hutabarat, L. (2022). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Aek Nauli Pematangsiantar Tahun 2022*.

- Girsang, E. M. F., Simanullang, P., & Laia, L. D. H. (2023). Gambaran Interaksi Sosial Pada Lansia Di Pusat Pelayanan Orangtua Sejahtera (Ppos) Gbkd desa Sukamakmur Kecamatan Sibolangit. *Jurnal Darma Agung Husada*, 10(2), 32. <https://doi.org/10.46930/darmaagunghusada.v10i2.3860>
- Hayulita, S., Bahasa, A., & Sari, A. N. (2018). Faktor Dominan Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Afiah*, 5(2), 42–46.
- Ihsan, A., Sugiyanto, & Sumarlan. (2021). Hubungan Interaksi Sosial, Spiritual dan Psikologis Di Dusun Keppe Desa Rantebelu Kecamatan Larompong. *Journal Kesehatan Luwu Raya*, 8(1), 93–98.
- Ndore, S., Sulasmini, S., & Hariyanto, T. (2017). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kepuasan Interaksi Sosial Pada Lansia. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(2), 256. <https://doi.org/10.33366/cr.v5i2.554>
- Oktavianti, A., & Setyowati, S. (2020). Hubungan Depresi Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 119. <https://doi.org/10.32807/jkt.v2i2.68>
- Prasetya, E. N., & Kartinah. (2021). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di posyandu lansia delima I di desa pitu kecamatan pitu kabupaten ngawi. *Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 58–65.
- Putri, D. I., Wati, D. M., & Ariyanto, Y. (2014). Kualitas Hidup Wanita Menopause (Quality of Life Among Menopausal Women). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(1), 167.
- Samper, T. P., Pinontoan, O. R., & Katuuk, M. E. (2017). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. *Journal Keperawatan (e-KP)*, 5(1), 1–9.
- Setyani, N. D., Asih, S. W., & Rhosma, S. D. (2016). Hubungan Tingkat Kemandirian Activity Of Daily Living (ADL) Dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPT Pslu Jember. *Jurnal of Undergraduate Thesis*, 1–12. <http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/944>
- Supraba, N. P., Widarini, N. P., & Ani, L. S. (2016). Hubungan antara Fungsi Sosial dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Kota Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 4(2), 126–129. <https://doi.org/10.15562/phpma.v4i2.69>

e-ISSN: [2685-6573](#) p-ISSN: [2460-9293](#)

<https://ejournalstikeskesdamudayana.ac.id/index.php/jmu/index>

Susanti, D., Fahri, A., & Nawangwulan, K. (2023). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di puskesmas ciketing udik bekasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah (JIKP)*, 12(1), 193

World Health Organization. (n.d.). *Ageing and health*. 1 October 2022.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>